



CALL FOR PAPER

Conference on Economic and Business Innovation
Sekretariat: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widyagama Malang
Jalan Borobudur No. 35, Malang, Jawa Timur, 65142
Email: febiuwg@gmail.com



IKATAN AKUNTAN INDONESIA
KOMPARTEMEN AKUNTAN PENDIDIK
FORUM DOSEN AKUNTANSI PUBLIK

PENERAPAN KONSEP *TRIPLE BOTTOM LINE ACCOUNTING* DI DESA TELALORA PULAU MASELA (STUDI KASUS PADA PETANI RUMPUT LAUT)

Selva Temalagi¹, Luciana Borolla²

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pattimura, email: selva_temalagi@yahoo.com

² PSDKU di Kab. Kep. Aru, Universitas Pattimura, email: borollaluciana94@gmail.com

Abstract

This study aims to analyst the application of the Triple Bottom Line Accounting concept (TBLA) in Telalora village, Masela Island with seaweed farmers as the research subject. This study used a survey method and 10 seaweed farmers were used as research responden. Data collection techniques used were interview and observations techniques. The data obtained were analyzed using qualitative descriptive analysis techniques. The results of this studi are expected to be able to contribute ideas to related parties, in this case the seaweed farmers in Telalora Village regarding the implementation of the triple bottom line accounting concept in their business activities. Based on the elaboration of the three pillars of TBLA that have bess described in questions to respondent, in general it can be concluded that the application of the TBLA concept in Telalora Village related to seaweed cultivation has been going well.

Key words: Triple Bottom Line Accounting, Seaweed Farmer.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman menuntut perusahaan untuk tidak hanya memperhatikan laba semata namun juga kondisi sekitar dimana di dalamnya termasuk aspek masyarakat dan lingkungan hidup. Akuntansi sebagai *calculate science* juga menerapkan atau memasukkan lingkungan dalam implementasi ilmunya (Kasmawati, 2014). Akuntansi lingkungan (*environmental Accounting*) adalah istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan (*Environmental Costs*) ke dalam praktek akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Memasuki era global dunia industri, saat ini menunjukkan peningkatan ekonomi yang memberikan prospek yang cerah bagi setiap pihak atau perusahaan yang mampu bersaing dengan perusahaan lainnya dalam industri yang sama baik bisnis barang maupun jasa. Tidak lepas dari itu pihak perusahaan tentu ingin mendapatkan hasil yang maksimal atau dengan kata lain ingin mendapatkan keuntungan dari kegiatan usaha tersebut.

Kegiatan bisnis jika dianalogikan bagaikan pedang bermata dua. Di satu sisi mampu menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar dan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), sementara di sisi lain tak jarang eksploitasi alam secara massif demi ambisi mengejar profit semata justru dapat berdampak negatif terhadap lingkungan (I Gusti Bagus Ngurah Panji Putra, 2020). Seperti contoh kasus yang terjadi pada 20 agustus 2009, telah erjadi pencemaran lingkungan laut yang pada akhirnya berujung pada sengketa dengan pihak swasta yang terkait dengan pencemaran tersebut. Terjadi ledakan di lading minyak Montana yang berada di kawasan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) Australia. Ledakan tersebut mengakibatkan tumpahnya minyak mentah yang meluas sampai kepada wilayah ZEE Indonesia. Kerugian yang ditimbulkan oleh tumpahan minyak mencemari kawasan laut Indonesia. Kasus lain yang terjadi yaitu tumpahan minyak dan gelembung gas pertamina di laut utara jawa, di lokasi pengeboran lepas laut milik PT Pertamina Hulu Energi Offshore North West Java (ONWJ), Karawang, Jawa Barat. Untuk penanganan dampak lingkungan karena tumpahan minyak yang terbawa arus ke pantai, pertamina berupaya intensif dengan membersihkan pantai dengan cepat serta mengangkut ke lokasi penampungan yang bersertifikat. Terjadinya hal ini menyebabkan aktifitas masyarakat khususnya para nelayan menjadi terhenti untuk sementara.

Fenomena-fenomena semacam ini dewasa ini mulai disadari urgensinya dan mendapat respon yang baik dari korporasi-korporasi besar baik di dalam maupun di luar negeri. Berbagai upaya yang dilakukan oleh korporasi tersebut merupakan bentuk implementasi *green economy*. Menurut Lako (2015) konsep *green economy* atau ekonomi hijau muncul sebagai solusi atas paradoks antara kegiatan bisnis dan kelestarian alam. Konsep *green economy* diciptakan sebagai alat untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan, mampu meningkatkan efisiensi dalam penggunaan sumber daya alam serta mendorong pola produksi yang ramah lingkungan.

Konsep *green economy* kemudian dijabarkan dalam Konsep *Triple Bottom Line Accounting (TBLA)*. Konsep ini menekankan bahwa kinerja perusahaan tidak hanya diukur dengan indikator keuangan melainkan juga menggunakan indikator non keuangan. Menurut Alhaddi (2015) dalam Panji Putra (2020), Konsep *Triple Bottom Line Accounting (TBLA)* menempatkan fokus yang konsisten dan seimbang pada nilai ekonomi, sosial dan lingkungan pada organisasi.

Konsep *Triple Bottom Line* pertama kali diperkenalkan oleh Elkington pada tahun 1994. Dalam bukunya yang berjudul *Cannibals with Forks*, Elkington menjelaskan TBL sebagai *economic prosperity, environmental quality* dan *social justice* (Elkington, 1998 p.ix). *Triple Bottom Line* dapat disimpulkan sebagai tiga pilar dalam pengukuran kinerja yaitu dari sisi ekonomi atau keuangan, sosial dan

Penerapan Konsep Triple Bottom Line Accounting Di Desa Telalora, Pulau Masela

lingkungan. Sebagai pengukur kinerja, konsep *Triple Bottom Line* sering dibagi ke dalam dua bagian besar yaitu keuangan dan sosial.

Sesuai dengan namanya, konsep *Triple Bottom Line Accounting* terdiri dari tiga pilar utama yang lebih dikenal dengan istilah 3P yaitu *planet*, *people* dan *profit*. Planet merupakan perwujudan dari bentuk kepedulian perusahaan terhadap alam dan lingkungan sekitar (Wilson, 2015). People berkaitan dengan bentuk kepedulian perusahaan terhadap sumber daya manusia yakni tenaga kerja. Profit berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Menurut Wahyudin (2016) dalam Panji Putra (2020), pembangunan berkelanjutan juga sering dijabarkan dalam perbaikan kualitas hidup dan pertumbuhan ekonomi yang disesuaikan dengan daya dukung lingkungan (potensi alam yang dimiliki).

Triple Bottom Line kini terus diperhatikan oleh organisasi untuk melaporkan tanggapan mereka terkait isu keberlangsungan dari sisi lingkungan hidup, sosial dan kinerja ekonomi. Tiga pilar ini saling mendukung untuk tercapainya keberlangsungan (*sustainability*). Ketiga pilar ini bersifat tidak *mutually exclusive* dan dapat menjadi *mutually reinforcing*, sehingga seringkali disebut sebagai *triple bottom line sustainability*. Pengimplementasian konsep TBL pada program CSR memiliki berbagai manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung kepada perusahaan. McElhaney menyatakan bahwa manfaat dari CSR dapat dirasakan oleh perusahaan melalui sumber daya manusia, manajemen bakat, reputasi dan penghematan biaya operasional. Selain itu McElhaney berpendapat bahwa karyawan akan cenderung lebih loyal dan puas kepada perusahaan yang menunjukkan komitmennya terhadap kegiatan CSR (McElhaney, 2008).

Indonesia sebagai negara kepulauan merupakan bukti bahwa jati diri bangsa Indonesia negara dengan penghasil sumber daya kelautan terbesar. Blok masela yang merupakan kawasan kilang minyak dan gas yang terletak di laut Arafura, Maluku (Liputan6.com, diakses tanggal 4 Maret 2021). Inpex, perusahaan asal Jepang mendapatkan hak untuk melakukan kegiatan eksplorasi di Blok Masela melalui penandatanganan kontrak Masela PSC pada 16 november 1998. Inpex berencana meningkatkan kapasitas FLNG di Blok Masela menyusul temuan gas baru. Pada desember 2010 posisi kilang sudah diputuskan di laut atau terapung. Hal ini tertuang pada rencana pengembangan (Plan of Development/POD) Masela yang disetujui pemerintah pada desember 2010. Jika kilang minyak dibangun di laut maka tentunya akan berdampak besar bagi lingkungan laut sedangkan sebagian besar masyarakat di Pulau Masela menggantungkan hidupnya dari hasil laut. Blok Masela sebagai ladang minyak di laut tentunya akan berdampak besar pada lingkungan laut di masa depan. Hal inilah yang menjadi pusat perhatian dari masyarakat Maluku Barat Daya yang tergabung dalam Aliansi Masyarakat Adat Maluku Barat Daya. Pada tahun 2020, Aliansi Masyarakat Adat MBD menggelar demo menolak dokumen Adal proyek Blok Masela di pelataran Kantor Gubernur Maluku (beritakotaambon.com, diakses tanggal 4 maret 2021). Penolakan yang dilakukan karena menurut mereka dokumen Amdal proyek Blok Masela yang dibuat oleh PT. INPEX Masela Ltd sebagai pemrakarsa sangat mendiskriminasi Maluku Barat Daya.

Desa Telalora merupakan salah satu desa yang berada di Pulau Masela, Kabupaten Maluku Barat Daya. Masyarakat di desa telalora merupakan masyarakat yang menggantungkan hidup dengan bertani dan melaut. Salah satu usaha yang dilakukan oleh masyarakat di desa ini adalah dengan budidaya rumput laut untuk kemudian di jual demi menafkahi hidup sehari-hari dan menyekolahkan anak-anak. Budidaya rumput laut yang dilakukan diharapkan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat desa telalora melalui peningkatan taraf hidup masyarakat setempat. Dengan adanya konservasi sumber daya minyak diblok masela kedepan, tentunya akan berdampak bagi lingkungan khususnya laut di sekitar pulau Masela. Sehingga alasan ini yang menjadi latar belakang peneliti termotivasi untuk meneliti.

Penerapan Konsep Triple Bottom Line Accounting Di Desa Telalora, Pulau Masela

Penelitian ini mengacu pada penelitian I Gusti Bagus Ngurah Panji Putra dan Gde Deny Larasdiputra (2020) yang telah meneliti tentang Penerapan Konsep *Triple Bottom Line Accounting* Di Desa Wisata Pelaga dengan objek penelitian yaitu kelompok usaha tani asparagus. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada objek dan lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya dilakukan di Desa Wisata Pelaga, Bali dengan kelompok usaha tani asparagus sebagai objek penelitian sedangkan penelitian ini dilakukan di Desa Telalora, Pulau Masela Kabupaten Maluku Barat Daya dan petani rumput laut sebagai objek penelitian.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana penerapan konsep *Triple Bottom Line Accounting* pada petani rumput laut di desa Telalora, Pulau Masela. Manfaat penelitian ini: 1) secara teoretis dapat menambah wawasan pengetahuan khususnya di bidang akuntansi manajemen, akuntansi sosial dan lingkungan mengenai konsep TBLA, 2) secara praktisi, bagi petani rumput laut, masyarakat dan aparat desa mengenai pentingnya penerapan TBLA bagi kelangsungan hidup generasi yang akan datang.

KAJIAN TEORI

Ekonomi Hijau

Ekonomi hijau adalah sistem ekonomi yang mampu meningkatkan kesejahteraan manusia sekaligus secara signifikan mengurangi resiko lingkungan dan kerusakan ekologi melalui efisiensi sumber daya alam, rendah karbon dan kepedulian sosial (Ilma, 2014 dalam Panji Putra, 2020). Dalam ekonomi hijau, pertumbuhan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja bersumber dari investasi pemerintah maupun swasta yang rendah polusi, efisien dalam pemakaian energi sumber daya alam serta mampu mencegah kerusakan keanekaragaman hayati dan lingkungan. Konsep ekonomi hijau tidak hanya menekankan pada penilaian lingkungan secara ekonomi dan pemberian sanksi terhadap aktivitas operasional yang memiliki dampak negatif dan berpotensi merusak lingkungan, tetapi yang lebih penting adalah mampu mendorong pelaku ekonomi untuk memproduksi produk dan mengkonsumsi hal yang ramah lingkungan. Pendapatan yang dihasilkan dari penerapan konsep ekonomi hijau diharapkan mampu menjadi *trigger* untuk mendorong pelaku ekonomi lainnya untuk melakukan aktivitas bisnis yang lebih ramah lingkungan.

Triple Bottom Line Accounting

Istilah *triple bottom line accounting* dipelopori oleh Elkington dalam buku *Cannibals With Forks*. Dalam definisinya tentang *triple bottom line accounting*, Elkington menggunakan istilah *profit*, *people* dan *planet* sebagai tiga garis (Elkington, 1998). *Triple Bottom Line Accounting* menekankan bahwa kinerja perusahaan tidak hanya diukur dengan indikator keuangan melainkan juga menggunakan indikator non keuangan. Konsep *Triple Bottom Line Accounting* menyediakan kerangka kerja untuk mengukur kinerja bisnis dan keberhasilan organisasi menggunakan tiga jalur yakni bidang ekonomi, sosial dan lingkungan.

Menurut (Foran, Lenzen, Dey & Bilek, 2005) konsep *Triple Bottom Line Accounting* secara luas dikembangkan sebagai cara dimana perusahaan dapat mewujudkan tujuan sosial yang lebih luas disamping meningkatkan nilai pemegang saham. *Triple Bottom Line Accounting* (TBLA) telah menjadi isu utama dan hangat dibicarakan dalam berbagai kesempatan dan diwujudkan dalam tiga pilar yaitu profit, people dan planet. Di masa mendatang, ketika konsep TBL sudah kokoh dan matang maka diperlukan lebih dari sekedar pedoman, diperlukan standar yang lebih mengikat karena dapat saja pelaporan TBL tidak lagi bersifat sukarela melainkan wajib (*compulsory*).

Konsep Triple Bottom Line terdiri dari 3 pilar dasar atau lebih dikenal dengan 3P (profit, people dan planet) yang harus diperhatikan dalam menjalankan kegiatan CSR. Hal ini bertujuan untuk mengukur kinerja keuangan, sosial dan lingkungan dari perusahaan selama periode waktu dalam melakukan bisnis.

Pilar Profit (Keuntungan)

Profit atau keuntungan merupakan tujuan dasar dalam setiap kegiatan usaha. Kegiatan perusahaan untuk mendapatkan profit setinggi-tingginya dengan cara meningkatkan produktivitas dan melakukan efisiensi biaya. Peningkatan produktivitas dengan cara membenahi manajemen kerja mulai dari penyederhanaan proses, menurunkan kegiatan yang tidak efisien, menekan waktu proses produksi dan membangun hubungan jangka panjang dengan para stakeholders. Efisiensi biaya dapat dilakukan dengan cara menghemat pemakaian material dan mengurangi biaya serendah mungkin (Wibisono, 2007).

Profit disini lebih dari sekedar keuntungan. Profit disini berarti menciptakan *fair trade* dan *ethical trade* dalam berbisnis. Tidak dapat diingkari bahwa masih banyak perusahaan yang melihat program ini sebagai suatu program yang menghabiskan banyak biaya dan merugikan. Bahkan beberapa perusahaan menerapkan program ini karena terpaksa untuk mengantisipasi penolakan dari masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan. Strategi perusahaan terkait erat dengan program tanggungjawab sosial. Perusahaan tidak akan menghilangkan program tanggungjawab sosial itu meski dilanda krisis, kecuali ingin mengubah strateginya secara mendasar. Sementara pada kasus program tanggung jawab sosial pada umumnya, begitu perusahaan dilanda krisis, program tanggungjawab sosial akan dipotong lebih dulu.

Pilar People (Masyarakat Pemangku Kepentingan)

People atau masyarakat merupakan stakeholder yang bernilai bagi perusahaan karena sokongan masyarakat sangat dibutuhkan bagi keberadaan, kontinuitas hidup dan kemajuan perusahaan. Perusahaan perlu bertanggungjawab untuk memberikan manfaat dan berdampak kepada masyarakat. Untuk menjamin keberlangsungan bisnisnya, perusahaan tidak bisa hanya memperhatikan kepentingan mendapatkan profit saja, tetapi perusahaan juga harus menaruh kepedulian terhadap kondisi masyarakat seperti mengadakan kegiatan yang mendukung dan membantu kebutuhan masyarakat.

Kepedulian perusahaan terhadap kondisi masyarakat pada akhirnya dapat menambah citra yang baik tentang perusahaan di media. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan dalam menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat. Hubungan yang dijalin dengan baik tersebut tidak hanya mendatangkan manfaat bagi perusahaan tetapi untuk menciptakan manfaat bersama baik untuk perusahaan dan publiknya.

Pilar ini menekankan pentingnya praktik bisnis suatu perusahaan yang mendukung kepentingan tenaga kerja. Lebih spesifik konsep ini melindungi kepentingan tenaga kerja dengan menentang adanya eksplorasi yang mempekerjakan anak dibawah umur, pembayaran upah yang wajar, lingkungan kerja yang aman dan jam kerja yang dapat ditoleransi. Bukan hanya itu, konsep ini juga meminta perusahaan memperhatikan kesehatan dan pendidikan bagi tenaga kerja.

Pilar Planet (Lingkungan)

Planet atau lingkungan merupakan sesuatu yang terikat dan tidak bisa lepas dari seluruh aspek dalam kehidupan manusia. Profit atau keuntungan merupakan hal yang utama dari dunia bisnis membuat perusahaan sebagai pelaku industry hanya mementingkan keuntungan tanpa melakukan usaha apapun untuk melestarikan lingkungan. Akibatnya kerusakan lingkungan terjadi di berbagai tempat

Penerapan Konsep Triple Bottom Line Accounting Di Desa Telalora, Pulau Masela

yang disebabkan oleh perusahaan yang tidak bertanggungjawab seperti polusi, pencemaran air hingga perubahan iklim.

Dalam kegiatan menjaga kelestarian lingkungan, pelaku usaha dapat mengurangi penggunaan sumber daya alam secara berlebih dengan memanfaatkan teknologi yang ramah lingkungan. Dengan melestarikan lingkungan, perusahaan akan mendapatkan keuntungan lebih terpenting dari sisi kesehatan, kenyamanan disamping ketersediaan sumber daya yang lebih terjaga keberlangsungannya.

Planet dapat diartikan mengelola dengan baik penggunaan energi terutama atas sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Mengurangi hasil limbah produksi dan mengolah kembali menjadi limbah yang aman bagi lingkungan, mengurangi emisi CO₂ ataupun pemakaian energi, merupakan praktik yang banyak dilakukan oleh perusahaan yang telah menerapkan konsep ini.

Konsep One Village One Product (OVOP)

Konsep One Village One Product (OVOP) merupakan pembangunan ekonomi yang bermula dari Jepang tahun 1970an yang diperkenalkan oleh Dr. Morihiro Hiramatsu, Gubernur Oita Prefecture. Adapun tujuan pembangunan program *One Village One Product* secara umum antara lain: Menarik kembali masyarakat yang terlanjur berpindah dari pedesaan ke kota, mengembangkan budaya dan industry pedesaan, memberikan nilai tambah bagi aktivitas masyarakat yang sudah dilakukan secara turun-menurun, dengan adanya nilai tambah bagi aktivitas masyarakat akan mengangkat derajat masyarakat pedesaan, pengembangan industry pedesaan mencapai pasar internasional.

Program OVOP di Indonesia merupakan program berbasis *community development*. (Pratiwi, Pascarani & Winaya, 2016) mengemukakan tiga prinsip dasar dalam pengembangan OVOP: Lokal tapi global, Pengembangan OVOP bertujuan untuk mengembangkan produk yang dihasilkan masyarakat lokal. Artinya komoditas yang bersifat lokal bisa menjadi komoditas yang internasional, Kemandirian dan kreativitas, Potensi produk yang dikembangkan adalah produk di setiap daerah. Pada umumnya program OVOP disadarkan berdasarkan inisiatif masyarakat lokal, semangat kemandirian dan kreatifitas masyarakat untuk menjadi potensi regional, pengembangan sumber daya manusia. Program OVOP memiliki prinsip untuk memacu sumber daya manusia di lingkungan daerahnya agar mampu kreatif dan inovatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Telalora, Kecamatan Pulau Masela, Kabupaten Maluku Barat Daya. Jenis penelitian ini adalah penelitian survey yaitu dengan mengamati sebagian elemen dari populasi. Sampel pada penelitian ini adalah petani rumput laut berjumlah 10 orang. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara kepada responden. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pencatatan, penganalisisian dan penarikan kesimpulan terhadap penerapan konsep *Triple Bottom Line Accounting* pada petani rumput laut di Desa Telalora. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara.

Indikator yang akan diamati dan diukur pada penelitian ini adalah Konsep *Triple Bottom Line Accounting* yang terdiri dari *profit*, *people* dan *planet*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan lebih rinci terkait penerapan dan dampak penerapan komponen 3P yang merupakan bagian dari konsep *Triple Bottom Line Accounting* pada petani rumput laut di Desa Telalora.



Gambar 1. Lokasi Penelitian Desa Telalora

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Kualitatif ***Pilar Planet***

Pilar planet menggambarkan tentang kepedulian sebuah aktivitas bisnis terhadap lingkungan sekitar seperti misalnya aktivitas operasional usaha yang ramah lingkungan dan rendah polusi (Panji Putra 2020). Budidaya rumput laut yang dilakukan masyarakat desa Telalora sudah dilakukan sejak tahun 2007. Usaha ini merupakan bantuan dari Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Maluku. Produk rumput laut yang dihasilkan di desa Telalora terdiri dari bermacam-macam warna yaitu coklat, hijau dan merah. Tingkatan kualitas rumput laut dilihat dari ukuran dan beratnya. Ukuran rumput laut dikatakan besar apabila mencapai berat sekitar 2 kg ke atas. Sedangkan dikatakan sedang dan kecil apabila memiliki berat dibawah 2 kg. Rumput laut yang baru saja dipanen akan langsung dijemur untuk kemudian siap dijual. Tetapi apabila ada nelayan lain atau masyarakat dari desa lain yang ingin membeli untuk dijadikan bibit maka akan dijual dengan harga per kilo mentah Rp 10.000. Menurut Kasmawati (2014), hubungan perusahaan dengan lingkungan adalah hubungan sebab akibat dimana jika perusahaan merawat lingkungan maka lingkungan akan memberikan manfaat kepada perusahaan. Budidaya rumput laut yang dilakukan di Desa Telalora tidak menimbulkan polusi atau dampak negatif bagi lingkungan sekitar karena tidak menggunakan bahan kimia atau lainnya yang dapat mencemari lingkungan laut sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha ini tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan.

Untuk menjaga kualitas produk ini maka dilakukan pembersihan setiap dua minggu sekali. Suartana (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa lingkungan mencerminkan simbiosis dengan lingkungan perusahaan misalnya kualitas air, udara dan *biodiversity*. Hal yang dilakukan oleh pengusaha rumput laut desa Telalora sebagai bentuk menjaga lingkungan disekitar tempat usaha adalah dengan tidak membuat sampah sembarangan di laut. Sampah yang dimaksudkan adalah misalnya tali yang sudah rusak dan tidak bisa digunakan dan juga pelampung. Bentuk lain yaitu sering membersihkan produk dari lumut.

Masalah yang sering dihadapi adalah jika produk terkena hama dan cuaca buruk. Hama tersebut biasanya menyebabkan produk mati sehingga terjadi gagal panen yang berdampak pada pendapatan masyarakat.



Gambar 2. Lingkungan Budidaya Rumput Laut

Pilar People

Pilar *people* berkaitan dengan bentuk kepedulian perusahaan terhadap sumber daya manusia yakni tenaga kerja serta masyarakat sekitar. Seluruh masyarakat di Desa Telalora memiliki peluang yang sama apabila ingin melakukan usaha tersebut, dengan syarat harus memiliki lahan dan alat untuk melakukan budidaya rumput laut. Kasmawati (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *people* merupakan stakeholders yang sangat penting bagi perusahaan karena dukungan masyarakat sangat diperlukan bagi keberadaan, kelangsungan hidup dan perkembangan perusahaan. Maka dari itu perusahaan perlu berkomitmen untuk berupaya memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada masyarakat. Pada beberapa tahun lalu, pemerintah desa telah menganggarkan bantuan kepada masyarakat berupa tali sebagai alat untuk melakukan usaha ini. Namun pada tahun 2020, usaha ini terkena penyakit yang mengakibatkan usaha ini terhenti. Menurut Suartana (2010), orang berkaitan dengan sentuhan humanisme yang dikelola oleh perusahaan. Orang juga berkaitan dengan variabel-variabel sosial seperti misalnya level partisipasi dalam pengambilan keputusan dan tingkat kemampuan. Berdasarkan APBDes perubahan desa Telalora tahun 2020, telah dimasukkan pengadaan bibit untuk diberikan kepada masyarakat dengan total anggaran Rp 27 juta dari Desa Luang Timur. Pada tahun ini terdapat sebanyak 35 masyarakat desa telalora yang melakukan usaha budidaya rumput laut. Kualitas produk yang dihasilkan sudah membaik sehingga masyarakat tidak lagi membeli bibit dari Desa Luang. Meskipun hasil panen belum sebanyak tahun-tahun sebelumnya namun sudah membawa hasil yang cukup untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup masyarakat.



Gambar 3. Petani Rumput Laut dan Tali sebagai Alat/Media Budidaya

Pilar Profit

Pilar profit berkaitan dengan kemampuan sebuah aktivitas bisnis untuk menghasilkan keuntungan. Budidaya rumput laut yang dilakukan di desa Telalora sangat membantu perekonomian masyarakat setempat. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa responden, dikatakan bahwa hasil panen terbanyak yang pernah di jual adalah sebanyak 2 ton. Tetapi hasil ini tidak pasti setiap tahunnya. Banyaknya hasil yang diperoleh ditentukan oleh jumlah tali atau *long line* yang digunakan. Jika tali yang digunakan banyak maka hasil yang didapat juga banyak dan sebaliknya. Hasil panen tersebut kemudian dijual kepada pengusaha rumput laut yang datang ke Pulau Masela, sebelum diekspor ke luar negeri.

Manfaat yang diperoleh dari usaha ini adalah peningkatan perekonomian masyarakat. Aktivitas yang dapat ditempuh untuk mendongkrak profit antara lain dengan meningkatkan produktivitas dan melakukan efisiensi biaya. Peningkatan produktivitas bisa diperoleh dengan memperbaiki manajemen kerja mulai dari penyederhanaan proses, mengurangi aktivitas yang tidak efisien, menghemat waktu proses dan pelayanan (Kasmawati, 2014). Keuntungan yang diperoleh dari usaha ini kemudian digunakan untuk membantu pendidikan anak-anak mereka baik di tingkat dasar maupun pendidikan tinggi dan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari serta untuk keberlangsungan usaha. Laba merupakan variabel atau besaran ekonomik yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba atau kemampuan. Laba adalah ideologi perusahaan dalam artian perusahaan tidak bisa hidup tanpa laba. Masyarakat di desa Telalora sangat antusias terhadap keberlangsungan usaha ini dikarenakan sangat membantu ekonomi mereka.



Gambar 4. Hasil Rumput Laut dan Proses Penjemuran

SIMPULAN

Berdasarkan penjabaran ketiga pilar *Triple Bottom Line Accounting* yang telah dijabarkan dalam pertanyaan kepada responden maka secara umum dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep TBLA di desa Telalora terkait usaha budidaya rumput laut telah berjalan dengan baik meskipun masih terdapat beberapa kendala seperti kurangnya fasilitas dan financial untuk melakukan usaha tersebut dan kondisi geografis alam yang sering tidak mendukung. Keterbatasan penelitian ini adalah lokasi pulau yang cukup jauh serta keterbatasan data sekunder yang tidak memungkinkan dilakukan penelitian secara kuantitatif. Saran bagi penelitian selanjutnya, dapat mengambil objek penelitian pada kelompok usaha lainnya dan karena penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat menggunakan metode penelitian kuantitatif atau *mix method*. Implikasi penelitian ini memberikan manfaat bagi petani rumput laut di desa Telalora agar kedepannya dapat mempertahankan penerapan *Konsep Triple Bottom Line Accounting* demi kelangsungan generasi yang akan datang.

REFERENSI

- Avicenia, Putri Ressi. 2014. Analisa Implementasi Konsep *Tripple Bottom Line Accounting* Pada Program *Corporate Social Responsibility* Sebagai Bagian Dari Strategi Hubungan Masyarakat Perusahaan. *Makalah*. Universitas Indonesia
- Elkington, J. 1998. Accounting For The Triple Bottom Line. *Measuring Business Excellence*, 2 (3), 18–22. Retrieved from <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/>
- I Gusti Bagus Ngurah Panji Putra dan Gde Deny Larasdiputra. 2020. Penerapan Konsep *Triple Bottom Line Accounting* di Desa Wisata Pelaga. *Jurnal KRISNA*. Vol. 11, No 2 Januari 2020, pp. 129-136. ISSN: 2301-8879. E- ISSN: 2599-1809. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali, Indonesia.
- Lako, Andreas. 2015. *Green Economy: Menghijaukan Ekonomi, Bisnis, & Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
- Kasmawati. 2014. Implementasi Akuntansi Lingkungan Berdasarkan Teori *Triple Bottom Line* Pada Perusahaan-perusahaan di Kawasan Industri Makassar. . *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Ilauddin Makassar.
- Suartana, I. Wayan. 2010. Akuntansi Lingkungan dan *Triple Bottom Line Accounting*: Paradigma Baru Akuntansi Bernilai Tambah. Fakultas Ekonomi Unud.
- Wahyudi, D. 2016. Strategi Konsep Ekonomi Hijau sebagai *sustainable Development Goals* di Indonesia. *Prosiding Seminar STIAMI*, 3(1), 34-45. <https://docplayer.info/31258464>
- Wilson, J. P. 2015. The Triple Bottom Line: Undertaking An Economic, Social, And Environmental Retail Sustainability Strategy. *International Journal Of Retail & Distribution Management*, 43(4), 432–447. Retrieved from <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/IJRDM-11-2013-0210/full/html?fullSc=1>